BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Subyek Pendidikan atau yang lazim disebut sebagai “pendidik”, adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris kata pendidikan sering kita jumpai seperti teacher yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.[1] Dalam pandangan Islam, pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan pendidik ini juga mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Pendidik juga sering disebut mu’allim, muhadzib, ustadz, kyai, dan lain sebagainya.

Disamping itu ada pula yang menyebutnya dengan istilah mursyid, artinya yang memberi petunjuk, karena mereka memang memberikan petunjuk petunjuk kepada anak didiknya. Oleh karena itu, baik buruknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam kelak dikemudian hari.

Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang

[1] Duki Duki, “Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif,” *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 51–60.

diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki.[2] Berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori.[3] "Seseorang yang berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu menghadapi suatu masalah."

Kemampuan berpikir kritis adalah aspek kunci dalam pendidikan yang memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang mampu memahami, menganalisis, dan mengartikan informasi dengan cerdas. [4] Sebagai guru, memiliki tanggung jawab besar untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan ini agar mereka siap menghadapi tantangan kehidupan dan menjadi kontributor yang berarti dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa tips penting bagi guru dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa: Pertama, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa. Dalam lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, siswa merasa didorong untuk berpartisipasi aktif dan berbicara dengan bebas. Ini membuka kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan ide, dan menyampaikan pandangan mereka. Dengan berbicara dan berdiskusi, siswa

[2] Wella Pasca Emilidha, Wardono Wardono, and Budi Waluya, "Integrasi STEAM Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," 2024, 301–8.

[3] Erna Fauziah and Tri Kuntoro, "Modifikasi Intelegensi Dan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah," *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2, no. 01 (2022): 49–63.

[4] Fajar Nuralim and Muhammad Azka Ghafirin, "Literasi Media Dan Informasi (LMI): Menyaring Informasi Di Era VUCA Untuk Pendidikan Yang Bermakna," vol. 6, 2023, 120–30.

akan memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka karena mereka belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan melibatkan diri dalam analisis mendalam tentang topik tertentu.

Kedua, guru perlu mengalihkan fokus dari hafalan ke problem solving. Melibatkan siswa dalam situasi nyata di mana mereka dihadapkan pada masalah yang relevan akan merangsang pemikiran kritis mereka. Dengan meminta siswa untuk mencari solusi yang tepat, membandingkan opsi, dan mengidentifikasi dampak dari keputusan mereka, guru membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis secara sistematis

Selama ini, pembelajaran di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri lebih sering menekankan pada aspek kognitifnya saja dalam cakupan materinya. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan karena siswa hanya terpaku mendengarkan cerita dari guru. Selain itu, permasalahanpermasalahan yang disampaikan juga cenderung bersifat akademik (book oriented), kurang mengacu pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa jarang sekali mempunyai kesempatan untuk mengembangkan daya nalarnya dan kesulitan dalam praktek di luar kelas.[5]

Atas dasar itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMP AL-MAHRUSIYAH KOTA KEDIRI".

[5] Hasil observasi di SMP Al Mahrusiyah Kota Kediri, 31 Januari 2024

B. Rumusan Masalah

1. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri?
2. Bagaimana bentuk-bentuk keterampilan berpikir kritis siswa ketika dikelas di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk keterampilan berpikir kritis siswa di SMP AL-Mahrusiyah Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Dapat menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi yang penting untuk dikuasai oleh siswa dan guru PAI memiliki peranan yang penting dalam mengembangkannya.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis ada beberapa manfaat, diantaranya:

   a. Bagi peneliti agar bisa memenuhi salah satu kewajiban tugas akhir di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri serta untuk menambah

wawasan peneliti dan pembaca khususnya mahasiswa/i UIT Lirboyo Kediri.

b. Bagi pendidik diharapkan mampu menggugah semangat dalam mengobarkan minat terhadap peserta didik terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan profesionalitas pendidik.

c. Bagi peserta didik diharapkan mampu memberikan suasana pembelajaran yang berkesan menyenangkan sehingga peserta didik mampu memahami, menyerap isi materi dengan baik serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syari'at Islam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan unsur yang penting dalam suatu penelitian, karena melalui definisi operasional maka akan ada variabel yang akan dijadikan alat ukur data yang tepat dan akurat oleh seorang peneliti.[6] Oleh karena itu untuk mempermudah dalam proses pengukuran variabel penelitian ini, maka variabel yang dibahas didefinisikan secara operasional yaitu: Penilaian autentik dan kemampuan siswa.

Peran guru adalah sebagai pendidik atau pengajar yang bertanggung jawab mengajar dan membimbing siswa dalam memahami pengetahuan dan

---

[6] Andrew Fernando Pakpahan et al., "Metodologi Penelitian Ilmiah," 2021 h 5. [7] Ahmad Afif Abdullah et al., "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran," *Tsaqofah* 3, no. 1 (2023): 23–38.

keterampilan yang diperlukan.[7] Guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa, serta membantu siswa berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, guru juga berperan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan dalam mengelola kelas, mengevaluasi kinerja siswa, serta memberikan umpan balik dan saran kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, termasuk keyakinan, praktik, dan kepercayaan.[7] Selain itu, guru PAI bertanggung jawab membantu siswa membangun karakter dan etika baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kebaikan, dengan didasarkan pada ajaran Islam. Guru PAI juga bertanggung jawab memastikan bahwa siswa memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan antara individu dalam kehidupan sehari-hari dan di sekitar mereka.[8] Sebagai contoh, guru PAI harus membantu siswa memahami dan menghormati kepercayaan dan agama lainnya. Selain itu, guru PAI memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[7] Siti Nur Hidayatul Hasanah and Mohammad Riza Zainuddin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Pada Aspek Islam," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2023): 119–28.

[8] Hasanah and Zainuddin "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Pada Aspek Islam," h 32.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan keterampilan untuk mengobservasi, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang rasional dan tepat berdasarkan informasi yang didapat dengan teliti dan objektif.[9] Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kebenaran dan kebolehjadian informasi yang dihadapi, mengidentifikasi asumsi yang mendasari, menilai argumen dan bukti yang diberikan, dan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan sebelum membuat keputusan atau kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis membutuhkan kemampuan untuk menghilangkan kecacatan dalam pemikiran, dan kemampuan untuk mengakui bias dan batasan dalam informasi dan keyakinan yang kita miliki. Ini adalah kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan akademis, karena membantu kita membuat keputusan yang lebih baik, lebih tepat, dan lebih efektif. Dalam kompetisi akademis, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk mengembangkan kemampuan analisis dan membuat argumen yang kuat dan meyakinkan.

F. Penelitian terdahulu

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis pada kajian terdahulu seperti jurnal hukum dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini dan di dalamnya mencakup materi yang akan dibahas dan dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan, adapun penelitian terdahulu antara lain:

[9] arjun Eko Putra Sinaga, "Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah," 2024, h 13.

1. Dalam jurnal Nuraida “Peran Guru Dalam Keterampilan Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran: Berpikir kritis merupakan keterampilan yang akhir- akhir ini banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Asosiasi Sekolah Tinggi di Amerika, bahkan telah memilih berpikir kritis sebagai salah satu dari 6 keterampilan yang harus diperoleh mahasiswa selama menempuh pendidikan sarjana. Berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dalam menilai sesuatu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Keterampilan Berpikir kritis tidak datang dengan sendirinya atau secara kebetulan sebagai hasil belajar, tetapi perlu adanya kesengajaan dengan memberi latihan atau menciptakan kondisi yang dapat mengembangkan keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru di antaranya adalah menciptakan suasana yang menantang selama proses pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan metode pembelajaran inovatif lainnya. Menciptakan dan mendorong terjadinya interaksi antara siswa selama proses pembelajaran, hal ini berarti bahwa berpikir kritis melibatkan proses sosial. Kondisi ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kolaboratif selama proses pembelajaran. Melatih siswa untuk menulis, membuat tulisan dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan proses berpikir. Membuat tulisan misalnya

dilakukan dengan melatih siswa membuat rangkuman atau membuat peta konsep. Implementasi Kurikulum 13 (K13) yang terdiri dari 5 M sangat mendukung untuk berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.[10]

2. Dalam jurnal Didit Nantara "Menumbuhkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Peran Guru dan Peran Sekolah": Pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui manusia dengan cara tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara berperilaku sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia mengikberatkan pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini merupakan agenda penting dan isu vital dalam pendidikan modern di era globalisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan atau pengalaman kepada peserta didik sesuai dengan tuntutan abad 21 dituntut mampu menumbuhkan pemikiran kritis melalui berbagai kegiatan. Melalui tinjauan pustaka diketahui bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses terorganisir yang dimungkinkan oleh siswa dalam mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Untuk menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa, diperlukan peran guru dan peran sekolah. Dalam menumbuhkan berpikir kritis pada siswa melalui

[10] Dede Nuraida, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2019): 51–60.

peran guru dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan pemberian soal-soal HOTS. Sedangkan peran sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, gerakan literasi sekolah, dan OSIS. Dari kesimpulan tersebut, disarankan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan penilaian lain yang mengembangkan kegiatan lain yang membentuk pola berpikir kritis pada siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan mampu menyaring informasi yang ada.[11]

3. Dalam jurnal Ratnawati Susanto "Pemberdayaan Guru Dalam Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa": Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan guru dalam kegiatan literasi di sekolah sebagai pelopor sekaligus sebagai pelopor untuk mengarahkan siswa dalam membentuk cara berpikir siswa agar lebih kritis dalam pembelajaran. Oleh karena guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran di kelas. Maka guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan dimengerti oleh siswanya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif melalui tiga tahap yaitu sosialisasi, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Hasil dari pelaksanaan adalah pemahaman tentang literasi sains meningkat

[11] Didit Nantara, "Menumbuhkan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui Peran Guru Dan Peran Sekolah," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2021): 25– 34.

yang terlihat dalam aspek kompetensi dan indicator sebesar 43%, pengorganisaisan materi ajar 54%, dalam penggunaan strategi sebesar 65% dan peningkatan literasi sains 50%. Antusiasme peserta juga baik dengan rata-rata kehadiran 84%, sementara hasil monitoring kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat sebesar 65%. Untuk itu diharapkan kegiatan literasi ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar proses belajar mengajar berjalan sesuai yang diharapkan.

4. Dalam jurnal Marwah Sholihah, Nurrohmatul Amaliyah) "Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar": Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran agar menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan pedagogik guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PKn. Penelitian ini untuk mengidentifikasi suatu kemampuan pedagogik guru dalam melakukan pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskripsi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap guru kelas di sekolah dasar. Pengambilan data melalui guru kelas pada kelas 5 di SDN DUKUH 09 PAGI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru

dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan sebuah pendapat, menanamkan mental keberanian dalam berpendapat dengan menggunakan metode diskusi kelompok sehingga siswa tidak menjadi pasif ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran menunjang keterampilan berpikir kritis siswa dan guru harus mempersiapkan secara seksama agar metode diskusi kelompok dapat diterapkan dengan baik.[12]

5. Dalam jurnal Putriani, Devia and Warsah, Idi and Yanuarti, Eka: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 10 Rejang Lebong.": Penelitian ini berlatar belakang mengenai pentingnya peran guru. Guru memiliki banyak sekali peran dalam dunia pendidikan. Seperti halnya peran guru PAI yang ada di SMP Negeri 10 Rejang Lebong dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Setiap anak tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan sebagai seorang guru harus memahami hal tersebut. Maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu pada peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 10 Rejang Lebong. Tujuan dari permasalahan ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP

[12] Marwah Sholihah and Nurrohmatul Amaliyah, "Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 898–905.

Negeri 10 Rejang Lebong? Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 10 Rejang Lebong. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan fakta-fakta deskriptif berupa informasi-informasi yang diperoleh dari responden berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari lingkungan sekolah SMP Negeri 10 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 10 Rejang Lebong dapat disimpulkan bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 10 Rejang Lebong sudah dilakukan dengan peran guru sebagai demonstrator, manajer/pengelola kelas, sebagai mediator/fasilitator, dan sebagai evaluator. Namun dilihat dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sudah cukup baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan RPP dan instrumen evaluasi yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam. Faktor Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir

kritis siswa SMP Negeri 10 Rejang Lebong yaitu faktor psikologi, faktor fisiologi, kemandirian belajar dan kecemasan. [13]

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: pengertian berpikir kritis, pengertian guru PAI dan peran guru PAI dalam mengembangkan berpikir kritis

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, tahaptahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: setting penelitian, paparan data dan temuan penelitian, pembahasan penelitian.
Bab V: Penutup, yang membahas tentang: kesimpulan dan saransaran.

[13] Devia Putriani, Idi Warsah, and Eka Yanuarti, "Peran Guru Pedidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Negeri 10 Rejang Lebong," 2022

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO
UIT
KEDIRI

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO
UIT
KEDIRI